

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka hasil penelitian yang akan di bahas ialah bagaimanakah bentuk kesantunan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 7 Kota Jambi.

Data yang ditemukan oleh peneliti pada saat melakukan penelitian di SMP Negeri Kota Jambi, bentuk kesantunan berbahasa dalam berinteraksi dari Guru ke Siswa dan dari Siswa ke Siswa pada saat kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia.

4.1.1 Kesantunan Berbahasa Guru ke Siswa

Bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi Guru ke siswa yang di temukan oleh peneliti terdapat pada tuturan deklaratif dimana terdapat maksim pujian, maksim kearifan dan maksim kemufakatan. tuturan interogatif terdapat maksim kearifan dan maksim pujian. tuturan imperatif terdapat maksim kearifan dan terkahir pada tuturan ekslamatif terdapat maksim kearifan. Berikut bentuk kesantunan berbahasa Guru ke Siswa adalah sebagai berikut:

1) Tuturan Deklaratif

Kesantunan berbahasa dalam interaksi Guru ke Siswa yang terdapat tuturan deklaratif merupakan penggunaan bahasa santun dan tidak santun yang dimana sesuai dengan konteks peristiwa terjadinya tuturan yang di dalamnya mempunyai maksud untuk memberitahukan sesuatu kepada lawan tutur. Hasil penelitian yang di dapat mengenai bentuk kesantunan berbahasa dalam interasi Guru ke Siswa pada saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

a) Maksim Pujian

Pada data (1) konteks percakapan yang terjadi pada saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia di ruang kelas VIII SMP Negeri 7 Kota Jambi adalah pada saat Guru menanggapi jawaban yang diberikan oleh siswa pada saat pembelajaran dengan metode tanya jawab. Percakapan itu terjadi ketika siswa menjawab pertanyaan Guru dengan benar sehingga Guru menanggapi jawaban Siswa dengan memberikan pujian kepada Siswa tersebut. Berikut peristiwa tuturan yang terjadi:

Data 1

Guru : *Sudah ada yang dapat?*

Siswa : Bu (sambil angkat tangan)

Guru : *Boleh pintar* sudah dapat si rehan keva sudah dapat, apa rehan keva?
Coba aja dulu ibukan tidak mengigit kalau salah nanti kita betulkan.

Siswa: Kategori saran

Guru: *Pintar dia (1)*

Konteks: pada saat Guru menanggapi jawaban dari siswa.

Kesantunan berbahasa yang di tunjukkan pada (1) adalah penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi dari Guru ke Siswa yang termasuk kedalam tuturan deklaratif. Bahasa yang santun tersebut ditunjukkan oleh penggunaan tuturan *Pintar dia!* Pada tuturan Guru ketika menanggapi jawaban siswa yang benar, karena jawaban siswa sesuai dengan yang di harapkan Guru maka Guru memberikan pujian. Pujian itu merupakan sebuah bentuk penghargaan yang di berikan Guru kepada Siswanya.

Hal demikian memberikan rasa senang, dan rasa semangat minat belajar baru kepada siswa menjadi semakin besar. Setelah memberikan tanggapan berupa pujian kepada Siswa.

Nilai kesantunan pada data (1) itu menaati maksim pujian, yang dimana memaksimalkan pujian pada orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain.

Kaidah maksim pujian adalah memberikan pujian sebanyak mungkin dan meminimalkan kerugian kepada orang lain. Oleh karena itu, salah satu kaidah nilai kesantunan pada tuturan deklaratif dalam berinteraksi Guru ke Siswa pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia adalah maksim pujian.

b) Maksim kearifan

Pada data (2a) percakapan terjadi pada saat jam pelajaran Bahasa Indonesia di dalam kelas dengan menggunakan metode tanya jawab, yakni interaksi dari Guru ke Siswa ketika Guru menanggapi jawaban peserta didik yang kurang sesuai. Berikut peristiwa tutur tersebut terjadi.

Data 2a

Guru : Apa jawabannya Afifah?

Siswa : Ditandai dengan kata penting harus, sepantasnya dan kata kerja imperative jadikanlah!

Guru : Terus?

Siswa : Sudah

Guru : *Ada lagi, bukan Cuma itu* masih ada kata jangan, hendaklah dan satu lagi waspadalah **(2a)**

Konteks: Guru menambahkan jawaban siswa yang kurang sempurna

Data (2a) menunjukkan kesantunan berbahasa yang santun dalam interaksi Guru ke Siswa. Tuturan deklaratif dalam tuturan Guru yang bernilai santun pada peristiwa tutur di atas, yakni *Ada lagi, bukan Cuma itu...* hal tersebut disebabkan oleh tuturan Guru yang berusaha mengurangi kerugian Siswa karena jawabannya kurang sempurna. Jadi, untuk mengurangi kerugian dari lawan tutur maka Guru mengatakan jawaban yang lebih sempurna. Penggunaan ungkapan *Ada lagi* pada tuturan Guru ke Siswa tersebut memperhalus bahasa yang di gunakan sehingga kesan tuturan yang di gunakan oleh Guru pada data (2a) tersebut tidak termasuk kedalam memojokkan atau menekan Siswa.

Pada data (2a) Bahasa yang santun dalam interaksi dari Guru ke Siswa menaati kaidah atau maksim kearifan. Maksim kearifan atau kebijaksanaan merupakan kaidah yang mengharuskan setiap peserta tuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Tuturan Guru ke Siswa yang mengatakan bahwa *Ada lagi, bukan hanya itu...* merupakan bahasa yang santun yang berwujud tuturan deklaratif karena tuturan Guru tersebut meminimalkan kerugian siswa, atau memaksimalkan keuntungan siswa. Kerugian siswa yang dimaksud adalah rasa kekecewaan atau rasa tidak senang.

Dalam interaksi Guru ke Siswa dengan tuturan deklaratif tidak hanya bernilai santun, tetapi juga ditemukan bahasa yang tidak santun karena melanggar maksim kearifan. Bahasa yang tidak santun tersebut adalah sebagai berikut. Pada data (2b) konteks peristiwa terjadi ketika Guru menegur Siswa yang memilih sendiri teman yang akan di jadikan anggota kelompoknya. Guru menegur Siswa tersebut dengan peristiwa tutur sebagai berikut:

Data 2b

Guru : *Siapa yang suruh pilih sendiri?*

Siswa : Ouh yaah

Guru : *Pede banget, siapa yang suruh pilih sendiri? (2b)*

Konteks: guru menegur siswa yang memilih sendiri teman untuk kerja kelompok

Peristiwa tutur pada data (2b) terjadi ketika Siswa terlihat memilih sendiri teman yang akan masuk ke dalam kelompoknya, karena Guru memberikan tugas untuk mengerjakan latihan secara berkelompok. Guru tersebut menegur Siswa dengan mengatakan *Pede banget! Siapa yang suruh pilih sendiri?* Tuturan tersebut menggunakan bahasa yang tidak santun karena melanggar maksim kearifan. Maksim kearifan adalah kaidah yang menuntut penutur untuk mengurangi kerugian atau

menambah keuntungan lawan tutur. Namun, pada data (2b) tuturan Guru ke Siswa tersebut membuat siswa merasa malu.

c) Maksim Kemufakatan

Pada data (3) konteks pembicaraan terjadi ketika Guru menanggapi jawaban Siswa yang benar. Pada peristiwa tutur tersebut, Guru membenarkan jawaban orang dituturkan oleh Siswa, berikut ini peristiwa tutur yang terjadi.

Data 3

Siswa : *teks persuasif tersebut berisi ajakan secara tersurat karena di dalam teks tersebut berisi ajakan berupa hendaklah, demikian, sehingga mengikuti drap dan langkah pembangunan yang dilaksanakan pemerintah untuk masyarakat yang adil dan makmur.*

Guru : *bagus, jawaban yang seperti Ari Lasso, pintar dan perfect jawabannya. Karena kita orang Bahasa Indonesia kita tukar bukan perfect tapi sempurna (3)*

Konteks: Guru membenarkan jawaban dari siswa.

Tuturan guru tersebut membuat Siswa lebih yakin dengan jawabannya. Kalau Guru sudah mengatakan jawabannya *bagus* dan *sempurna*, maka sudah dipastikan jawabannya benar dan kecil kemungkinan untuk siswa lain menyalahkan jawaban. Pada data (3), tuturan dari Guru ke Siswa menggunakan bahasa yang santun karena menaati maksim/kaidah kesantunan Leech, yakni maksim pemufakatan/kecocokan. Maksim pemufakatan atau kecocokan menekankan agar peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan santun.

2) Tuturan Interogatif

Tuturan yang berbentuk tuturan interogatif merupakan tuturan yang mempunyai maksud bertanya atau ingin mengetahui jawaban terhadap suatu hal. Adapun kesantunan berbahasa yang terdapat di tuturan interogatif, yakni penggunaan bahasa yang bermaksud menanyakan suatu hal dengan menggunakan bahasa yang santun dan tidak santun. Dalam penelitian ini ditemukan penggunaan bahasa yang santun dan tidak santun dalam interaksi Guru ke Siswa yang menggunakan tuturan berbentuk tuturan interogatif yaitu sebagai berikut.

a) Maksim Kearifan

Pada data (4a) konteks tuturan yang terjadi ketika Guru bertanya kepada Siswa mengenai materi pertemuan sebelumnya. Berikut peristiwa tutur yang terjadi adalah sebagai berikut.

Data 4a

Guru : Iya teks persuasif, nah teks persuasif yang sudah kita pelajari apa? *Coba siapa kira-kira yang ingat apa saja yang sudah kita pelajari*, materinya aja, tidak usah penjelasannya cukup materinya apa saja yang sudah kita pelajari, *ayo masih ada yang ingat? (4a)*

Konteks: Guru memberikan pertanyaan kepada siswa.

Pada data (4a) terjadi peristiwa tutur Guru ke Siswa yang menanyakan mengenai materi pembelajaran pertemuan sebelumnya. Pada tuturan tersebut Guru menggunakan tuturan interogatif karena menanyakan tentang suatu hal. Penggunaan tuturan *Coba siapa kira-kira yang ingat?* Pada tuturan Guru ke Siswa menunjukkan penggunaan bahasa yang santun. Hal tersebut ditandai oleh penggunaan ungkapan *masih ada yang ingat* pada tuturan yang dituturkan oleh Guru. Penggunaan ungkapan *masih ada yang ingat* memberikan kesan bahwa terkadang Siswa lupa dan hal tersebut merupakan sebuah kemakluman yang bisa di tolerasikan sebagai manusia.

Bahasa yang santun pada data (4a) menaati maksim kearifan karena mengurangi kerugian Siswa atau menambah keuntungan Siswa. Ini maksim kearifan adalah kurangi kerugian orang lain, tambah keuntungan bagi orang lain. Jadi pada data (4a) tuturan Guru mengurangi kerugian Siswa karena Guru memberikan kesan bahwa siswa kadang lupa.

Adapun penggunaan bahasa yang melanggar maksim kearifan sehingga bernilai tidak santun dalam interaksi dari Guru ke Siswa berbentuk tuturan interogatif adalah sebagai berikut. Pada data (4b) terjadi peristiwa tuturan antara Guru dengan Siswa. Pada peristiwa tutur tersebut, Siswa bertanya kepada Guru tentang hal yang sebelumnya sudah di jelaskan oleh Guru tersebut. Berikut ini peristiwa tutur yang terjadi.

Data 4b

Siswa : Boleh ngarang dak Miss?

Guru : Kan emang ngarang

Siswa : Oh yo aish

Guru : *Haha, minum dulu.. minum (4b) ada lagi pertanyaannya Sel?*

Konteks: Guru menanggapi pertanyaan Siswa yang kurang nyimak pelajaran.

Pada data (4b) konteks peristiwa pertuturan terjadi pada saat Guru memberikan latihan dan tugas kepada Siswa. Pada saat itu Siswa bertanya dengan pertanyaan yang seharusnya tidak ditanyakan lagi karena sudah di beri penjelasan sebelumnya oleh Guru. Akhirnya Guru menjawab pertanyaan siswa tersebut dengan kalimat *minum dulu... minum* sambil tertawa. Guru merasa kesal, sekaligus merasa lucu sehingga tuturan yang dilontarkan oleh Guru tersebut tidak terkendali. Tuturan Guru ke Siswa pada data (4b) tidak santun karena bahasa yang digunakan kasar yang ditandai oleh penggunaan ungkapan *minum dulu.. minum..* pada tuturan. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi malu atau tidak senang. Pada data (4b) interaksi dari

Guru ke Siswa yang berbentuk tuturan interogatif melanggar maksim kearifan karena menambah kerugian lawan tutur.

b) Maksim Pujian

Pada data (5) pembicaraan terjadi pada Guru yang bertanya kepada Siswa lain mengenai jawaban yang diberikan oleh seorang siswa. Ketika seorang Siswa menjawab pertanyaan Guru, Guru menanggapi jawaban Siswa tersebut dengan bertanya kepada Siswa lain. Berikut ini peristiwa tutur yang terjadi.

Data 5

Guru : *Iya boleh bagus (5)* sudah mencoba tetapi kesimpulannya masih terlalu panjang, kalau bisa kesimpulannya singkat. Tapi tidak apa-apa bagus sudah berani mengemukakan pendapatnya. *Lanjut dibelakang Paul siapa namanya?*

Siswa : Rehan Kepa

Guru : *Rehan Kepa apa jawabannya?*

Siswa : (membaca kesimpulannya)

Guru : *Bagus, boleh boleh juga Paul semuanya dimasukkan hikmahnya, tidak apa-apa bagus coba variasinya lagi.*

Konteks: Guru memberikan kesempatan kepada Siswa lain untuk menjawab.

Pada data (5) peristiwa tutur berawal ketika Guru bertanya kepada siswa mengenai materi pelajaran tentang kesimpulan teks persuasif. Kemudian siswa menjawab dan selanjutnya guru kembali bertanya kepada siswa lain mengenai jawaban yang diberikan oleh siswa tersebut. Tuturan guru *Rehan Kepa apa jawabannya?* merupakan penggunaan bahasa yang santun. Setelah siswa menjawab guru memberikan pujian terhadap jawaban siswa dengan kata *boleh, bagus*. Hal ini akan menambah perasaan senang dan bahagia pada siswa. Respon bagus siswa tersebut juga memberikan penghargaan kepada siswa yang menjawab pertanyaan pertama kali karena jawabannya dibenarkan oleh siswa yang lain walaupun dengan variasi yang berbeda kata gurunya. Penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi

dari guru ke siswa pada data (5) menaati maksim pujian karena memperbanyak pujian kepada orang lain. Prinsip maksim pujian adalah kecamlah orang sesedikit mungkin, pujilah orang lain sebanyak mungkin.

3) Tuturan Imperatif

Kesantunan berbahasa yang berbentuk tuturan imperatif dalam interaksi dari Guru ke Siswa merupakan penggunaan bahasa santun dan tidak santun yang mempunyai maksud memerintah atau menginginkan agar orang lain melakukan hal yang dikehendaki pembicara. Penggunaan bahasa santun dalam interaksi dari Guru ke Siswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia yang berbentuk tuturan imperatif adalah sebagai berikut.

a. Maksim Kearifan

Pada data (6a) peristiwa tutur dari guru ke siswa Tuturan dari guru ke siswa berisi peringatan karena ada siswa yang tidak mau aktif dalam kerja kelompok. Guru hanya menginginkan semua Siswa ikut terlibat aktif dalam diskusi kelompok masing-masing. Berikut peristiwa tutur yang terjadi:

Data 6a

Guru: *Ingat ya, siapa yang nggak ada campur tangannya di tugas ini nggak usah ditulis namanya, ike udah belum? (6a)*

Siswa : *Belum Miss baru bikin sketsanyo*

Konteks: Guru menyuruh semua Siswa ikut aktif bekerja dalam kelompoknya

Pada data (6a) peristiwa tutur yang terjadi merupakan peristiwa tutur antara Guru dengan Siswa. Guru menegur Siswa karena ada beberapa siswa yang tidak mau ikut aktif dalam kelompok untuk mengerjakan latihan yang diberikan guru.. Pada data (6a) guru bertanya dengan menggunakan tuturan interogatif *Ike udah belum?*, kemudian dilanjutkan oleh tuturan imperatif, *siapa yang nggak ada campur tangannya di tugas ini nggak usah ditulis namanya!*.

Tuturan guru ke siswa yang menggunakan tuturan imperatif pada data (6a) juga merupakan bahasa santun. Penggunaan ungkapan *nggak usah* pada tuturan guru ke siswa tersebut termasuk bentuk tuturan imperatif yang berisi larangan. Ungkapan yang digunakan dalam tuturan guru ke siswa yang bemaksud melarang merupakan bentuk bahasa yang santun karena tuturan tersebut tidak mengurangi kerugian siswa. Bagi siswa, penggunaan kata *nggak usah* yang dituturkan guru ketika melarang adalah sebuah bentuk kewajaran. Hal tersebut terlihat pada ekspresi atau respon siswa yang bagus setelah guru menggunakan kata tersebut pada siswa karena siswa terlihat aktif dalam mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung.

Pada data (6a) Penggunaan bahasa yang bermaksud menginginkan lawan tutur melakukan hal yang diinginkan penutur dan melarang merupakan bentuk penggunaan bahasa yang santun karena menaati maksim kearifan, karena meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan orang lain adalah kaidah maksim kearifan.

Adapun penggunaan bahasa tidak santun karena melanggar maksim kearifan dalam interaksi dari guru ke siswa yang berbentuk tuturan imperatif pada data (6b) Guru memerintah salah satu kelompok untuk maju untuk presentasi hasil kerja kelompok, tapi anggota kelompok tersebut rebutan untuk maju seperti akan membuat keributan maka Guru menegur Siswa tersebut . Berikut peristiwa tutur yang terjadi.

Data 6b

Guru : *Ayo kelompok 2 maju*

Siswa 1: *Aku be*

Siswa 2: *Aku be*

Siswa 1: *Cepatlah*

Siswa 2: *Bacot*

Guru: *Eh kalian kenapa mau taworan, *duduk lagi, duduk lagi*, dah ayok duduk lagi jangan kek nak taworan (6b)*

Konteks: Guru merasa kesal karena Siswa rebutan untuk maju

Data (6b) Guru menyuruh Siswa untuk duduk lagi karena Siswa rebutan untuk maju dan sepertinya membuat gaduh kelas.. Tuturan Guru ke Siswa pada data (6b) menggunakan bahasa yang tidak santun.. kata *duduk lagi*, *duduk lagi* pada data (6b) tuturan Guru ke Siswa bernilai tidak santun karena melanggar maksim kearifan, yakni kaidah yang menuntut peserta tutur untuk mengurangi kerugian atau menambah keuntungan lawan tutur.

4) Tuturan Ekslamatif

Tuturan ekslamatif merupakan tuturan yang bermaksud untuk mengungkapkan perasaan dengan menggunakan kata seru atau interjeksi. Kesantunan berbahasa dalam interaksi dari guru ke siswa yang dalam tuturan ekslamatif sebagai berikut.

a) Maksim Kearifan

Pada data (7a) terjadi peristiwa tutur dari guru ke siswa. Peristiwa tutur terjadiketika siswa menjawab pertanyaan guru dengan benar, sehingga guru mengungkapkan rasa kepuasan terhadap jawaban yang diberikan oleh siswa tersebut. Berikut peristiwa tutur yang terjadi:

Data 7a

Guru : *Sudah? Bagus* siapa yang belum? Kerjakan secepatnya ya jangan dilama lamakan. Nanti tugasnya semakin menumpuk nanti dikit-dikit menjadi bukit, kalau sudah menjadi bukit susah mendakinya, ya? Ngerti maksud ibu?

Siswa : Ngerti

Guru : *Nah gitu (7a)* kerjakan walaupun itu terakhir kirim ibu bikin hari minggu ya?

Konteks: guru merasa puas dengan jawaban siswa

Pada data (7a) interaksi dari Guru ke Siswa merupakan tanggapan yang guru terhadap jawaban yang diberikan Siswa. Tanggapan guru tersebut berbentuk tuturan ekslamatif karena merupakan pengungkapan perasaan yang menggunakan kata interjeksi, yakni *nah!*. Tuturan ekslamatif yang digunakan dalam interaksi Guru ke Siswa merupakan pengungkapan rasa kepuasan terhadap jawaban yang diberikan oleh Siswa. Guru menggunakan tuturan ekslamatif tersebut karena jawaban Siswa sesuai dengan yang diharapkan, sehingga pengungkapan rasa puas pun dituturkan oleh Guru. Tuturan interjeksi *Nah! Gitu...* dalam interaksi dari Guru ke Siswa merupakan penggunaan bahasa yang santun karena menambah keuntungan lawan tutur, yakni Siswa. Keuntungan yang dimaksud adalah rasa senang siswa.

Adapun bentuk tuturan ekslamatif yang melanggar maksim kearifan sehingga bernilai tidak santun dalam interaksi dari Guru ke Siswa adalah sebagai berikut. Pada data (7b) terjadi percakapan antara Guru dengan Siswa. Guru menegur yang sudah nampak gelisah untuk memasukkan buku-bukunya kedalam tas padahal guru masih belum selesai memberikan penjelasan. Guru menginginkan siswa memperhatikan ketika guru menjelaskan. Berikut peristiwa tutur yang terjadi.

Data 7b

Guru: Baiklah cukup sampai disini dulu, kita lanjutkan minggu depan. Ingat minggu depan kita ulangan harian, tapi ulangan harian take home kita kerjakan dari rumah, nanti ibu kirim di GC, bagaimana cara mengerjakannya nanti ibu kasih contohnya di GC. *Perhatikan dulu ibu. Oke? Semuanya perhatikan ibu jangan dulu beberes, (7b)* ingat ibu mau anak murid ibu itu jujur meskipun mata ibu tidak melihat ada tuhan yang melihat.

Konteks: Guru merasa kesal karena ribut dan menegur siswa agar diam.

Pada data (7b) peristiwa tutur terjadi dari guru ke Siswa. Guru menjelaskan

tentang teknis ulangan harian yang akan dilakukan pada minggu depannya. Karena sudah hampir habis jam Bahasa Indonesia Siswa kurang fokus mendengarkan arahan Guru malah banyak yang berberes untuk segera pulang, sehingga Guru menegur Siswa tersebut. Setelah menegur, guru melanjutkan penjelasannya. Penggunaan tuturan ekslamatif oleh Guru adalah ketika Guru menegur siswa yang sedang tidak fokus mendengar penjelasan Guru karena berberes untuk pulang. Tuturan tersebut adalah *Perhatikan dulu ibu. Oke! Semuanya perhatikan ibu jangan dulu beberes.*, Tuturan ekslamatif yang dituturkan dari Guru ke Siswa pada data (7b) adalah tuturan ekslamatif berupa kekesalan. Jadi, Guru mengatakan *Oke!* karena merasa kesal dengan siswa yang berbicara ketika Guru sedang menjelaskan.

4.1.2 Kesantunan Berbahasa Siswa ke Guru

Bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari siswa ke guru yang ditemukan pada tuturan deklaratif adalah maksim kearifan, pujian/penghargaan, kemufakatan ; tuturan interogatif adalah maksim kearifan. Kesantunan berbahasa dari siswa ke guru adalah sebagai berikut.

1) Tuturan Deklaratif

Penggunaan bahasa yang santun pada interaksi Siswa ke Guru dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas terdapat tuturan deklaratif. Tuturan deklaratif tersebut berupa penggunaan bahasa santun dan tidak santun. Hasil penelitian yang di dapatkan mengenai bentuk kesantunan pada tuturan deklaratif antar Siswa ke Guru terdapat beberapa maksim yang diantaranya sebagai berikut.

a) Maksim kearifan

Pada data (8a) percakapan antara siswa dan guru terjadi pada saat pembelajaran bahasa Indonesia dikelas, interaksi itu terjadi ketika siswa diberi tugas untuk mengerjakan latihan yang ada di LKS.

Data (8a)

Siswa : *(tunjuk tangan) Miss (8a) ini nanti tulisnya langsung di LKS ya.*

Guru : *Iya, kalau dak muat berarti di kertas saja, tapi kalau takut kececer tulis di latihan pilih aja mau, kalau takut kececer dibuku latihan kalau misalnya ngak kececer ya dikertas aja trus di tempel atau di steker. Dah ya*

Kontek: Siswa bertanya sebelum mengerjakan tugas dari guru

Data (8a) menunjukkan pemakaian bahasa yang santun ketika siswa bertanya pada guru, selain didahului dengan tunjuk tangan siswa juga menggunakan kata sapaan yang sopan. Penggunaan kata *Miss* sebelum memulai pertanyaan adalah sebuah kata yang halus dan sopan untuk menyapa guru perempuan yang belum menikah. Data (8a) menunjukkan bahasa yang santun yang digunakan dari siswa ke guru menaati kaidah maksim kearifan.

Dalam interaksi siswa ke guru dengan tuturan deklaratif tidak selalu bernilai santun, tetapi juga ditemukan bahasa yang kurang santun. Bahasa yang kurang santun itu terjadi dalam percakapan antara siswa dan guru terjadi pada saat pembelajaran bahasa indonesia dikelas, setelah guru selesai menerangkan pelajaran maka guru memberikan latihan kepada siswa yang harus dikerjakan secara berkelompok

Data (8b)

Guru: *berarti 1 kelompok terdiri dari 4 orang, jadi mau pilih sendiri atau mau miss yang pilihkan?*

Siswa : *pilih sendiri*

Siswa 2: *teserah miss lah (8b)*

Guru: *seterah miss ya?*

Siswa: *iya*

Guru : *gitu ya?*

Siswa 1: *terserah miss*

Konteks : Pada saat siswa menjawab pertanyaan guru untuk
menentukan anggota kelompok

Peristiwa tutur pada data (8b) terjadi ketika guru menanyakan pada siswa bagaimana teknik pembangian kelompok untuk mengerjakan tugas yang di berikan guru. Siswa menjawab pertanyaan guru dengan bahasa yang kurang halus dan bisa dikatakan kurang sopan. Penggunaan kata *terserah miss lah* merupakan bahasa yang seharusnya tidak dikatakan siswa untuk menjawab pertanyaan dari guru. Data (8b) melanggar maksim kearifan.

b) Maksim Pujian

Data (9) percakapan terjadi antara siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Pada saat pembentukan kelompok untuk mengerjakan latihan yang di tugaskan guru. Berikut peristiwa tuturan yang terjadi.

Data (9)

Siswa : *miss kan baik hati, pemurah (9)*

Guru : yak karena miss baik hati dan pemurah silahkan
buatlah kelompok secara sendiri-sendiri

Siswa : yessss

Kontek. Penentuan anggota kelompok untuk berdiskusi
menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Data (9) terjadi pada saat guru dan siswa akan menentukan anggota kelompok diskusi untuk mengerjakan tugas dari guru. Siswa menginginkan anggota kelompoknya dipilih sendiri. *miss kan baik hati, pemurah* merupakan pujian siswa untuk guru dan menaati maksim pujian/penghargaan.

c) Maksin kemufakatan

Pada data (10) interaksi antara siswa dan guru ini terjadi pada saat siswa ditugaskan untuk mengerjakan latihan secara berkelompok. Berikut peristiwanya.

Data (10)

Guru : baik sudah belum? Jelaskan yang instruksinya?

Siswa : *dikertas atau dibuka?*

Guru : *buku aja (10)*

Guru : sudah silahkan dikerjakan

Konteks: Guru dan siswa bersepakat untuk kegiatan yang akan dilakukan.

Dari data (10) siswa bertanya pada guru apakah boleh meja siswa yang satu kelompok digabung. Guru menjawab boleh. Kata *buku aja* merupakan sebuah persetujuan dari guru tentang apa yang ditanyakan siswa. Dalam hal ini terjalin kemufakatan antara siswa dan guru kalau siswa menulis tugasnya di buku saja. Data (10) menaati maksim kemufakatan karena telah terjalin kecocokan antara siswa dan guru.

2)Tuturan Interogatif

Tuturan interogatif merupakan tuturan yang mempunyai maksud untuk bertanya atau ingin mengetahui suatu jawaban. Adapun bentuk kesantunan berbahasa yang di terdapat di tuturan interogatif. Hasil penelitian ini ditemukan penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi Siswa ke Guru yakni sebagai berikut.

a) Maksim kearifan

Pada data (11) peristiwa tutur terjadi pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan pemberian tugas yang harus diselesaikan secara berkelompok. Salah seorang siswa bertanya pada guru dan harap mendapatkan jawaban. Berikut peristiwa tutur tersebut terjadi.

Data (11)

Siswa: *miss!*

Guru: kenapa lagi sel?

Siswa: *boleh nengok google dak? (11)*

Guru: *boleh*, nengok bae kan?

Konteks: Siswa bertanya pada guru pada saat akan mengerjakan tugas

Data (11) konteks peristiwa tuturan terjadi dari siswa ke guru pada saat guru memberikan latihan yang harus dikerjakan secara berkelompok. Tuturan pada peristiwa tindak tutur diatas bisa di kategorikan santun karena siswa sebelum mengajukan pertanyaan menggunakan kata sapaan, yakni *Miss!* Baru kemudian mulai bertanya. *Boleh nengok google dak?*, Data (11) mematuhi maksim kearifan, menggunakan bahasa atau sapaan yang halus sebelum bertanya.

4.1.3 Kesantunan berbahasa Siswa ke Siswa

Bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari siswa ke siswa yang ditemukan pada tuturan deklaratif adalah maksim kedermawanan, kemufakatan dan simpati; tuturan interogatif adalah maksim kearifan dan simpati; tuturan imperatif adalah maksim kearifan. Kesantunan berbahasa dalam interaksi antar siswa adalah sebagai berikut.

1) Tuturan Deklaratif

Interaksi dari Siswa ke Siswa pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan berbagai jenis tuturan, salah satunya adalah tuturan deklaratif. Tuturan deklaratif merupakan tuturan yang mempunyai maksud memberitahukan sesuatu kepada lawan tutur. Kesantunan berbahasa dalam interaksi antar Siswa dalam bentuk tuturan deklaratif adalah sebagai berikut.

a) Maksim Kedermawanan

Pada data (12) terjadi peristiwa tutur dari Siswa ke Siswa pada suasana diskusi kelompok. Waktu yang diberikan untuk menyelesaikan tugas secara berkelompok sudah hampir habis, seorang Siswa menyuruh kawannya untuk menulis tapi kawan yang lain mengajukan diri untuk melakukannya.. Berikut peristiwa tutur yang terjadi:

Data 12

Siswa 1: Oi lima menit lagi!

Siswa 2: Suruh Bram be

Siswa 3: *Sini biak aku yang nulis (12)*

Konteks: Salah satu dari peserta diskusi mengajukan diri untuk menulis tugas yang dikerjakan.

Interaksi dari siswa ke siswa yang terjadi pada data (12) adalah ketika siswa berdiskusi dalam kelompoknya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Waktu pengerjaan yang diberikan guru sudah hampir habis, tapi mereka belum juga menulis, maka seorang siswa dalam kelompok itu mengajukan diri untuk menulis hasil diskusi kelompoknya dengan mengatakan *Sini Biak aku yang menulis* Bahasa yang digunakan pada data (12) menggunakan bahasa yang santun karena menaati maksim kedermawanan, yakni menambah kerugian diri sendiri atau mengurangi keuntungan diri sendiri. Menambah kerugian yang dimaksud adalah peserta diskusi tersebut membebani dirinya untuk mengerjakan apa yang menjadi tugas kelompoknya

b) Maksim kemufakatan

Pada data (13) terjadi peristiwa tutur dari siswa ke siswa. Siswa dalam diskusi kelompok kecilnya berdiskusi bagaimana mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka. Berikut peristiwa tutur yang terjadi:

Data 13

- Siswa 1: Masih buat awalan, tengok tulisannyo kacau masih
Siswa 2: *Nggak tau aku tulisannyo*
Siswa 1: Emang dak tau aku yang biso baco cuman
Siswa 2: Terlalu random
Siswa 1: *Nggak, agek aku yang bacoin (13)*

Konteks: Siswa bermufakat untuk melakukan presentasi kelompok.

Interaksi dari siswa ke siswa dalam diskusi kelompok kecil, mereka mempersiapkan materi untuk presentasi kelompok. Setelah berdiskusi maka disepakati siapa yang akan membacakan hasil kerja kelompoknya di depan kelas. Salah seorang siswa mengatakan *nanti saya yang membacakannya*. Tuturan yang digunakan menaati maksim pemufakatan, yaitu saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Pada data (13) terjalin kecocokan siswa dalam kelompoknya.

c) Maksim Simpati

Pada data (14) terjadi interaksi dari Siswa ke Siswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran dilakukan dengan kegiatan mempresentasikan hasil kerja kelompok ke depan kelas. Interaksi tersebut terjadi ketika Siswa dipersilakan untuk bertanya kepada siswa penyaji . Berikut peristiwa tutur yang terjadi:

Data 14

- Siswa 1: Kelompok empat ada yang mau ditanya?
Siswa2 : *Terimakasih atas kesempatannya, kami dari kelompok empat ingin menanyakan apa manfaat lain dari melestarikan alam?(14)*

Konteks: Kelompok lain di berikan kesempatan untuk bertanya pada kelompok yang presentasi.

Peristiwa tutur yang terjadi pada data (14) merupakan interaksi dari siswa ke siswa. Awal mula interaksi tersebut adalah ketika penyaji mempersilakan kelompok

lain untuk mengajukan pertanyaan kepada kelompok penyaji materi. Setelah dipersilakan, kelompok empat pun mengajukan pertanyaan yang diawali oleh ungkapan terima kasih kepada penyaji karena telah memberikan kesempatan untuk bertanya dan memperkenalkan kelompoknya *Terima kasih atas kesempatannya kami dari kelompok empat...* Pada data (14) interaksi dari siswa ke siswa yang menanggapi perintah penyaji untuk bertanya atau menggunakan bentuk tuturan deklaratif menggunakan bahasa yang santun karena menaati maksim simpati. Maksim simpati menuntut peserta tutur agar memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lain. Penggunaan ungkapan *terima kasih* pada data (14) menunjukkan sikap simpati yang diberikan dari siswa ke siswa.

2) Tuturan Interogatif

Tuturan interogatif merupakan tuturan yang mempunyai maksud bertanya atau ingin mengetahui jawaban terhadap suatu hal. Ciri utama tuturan interogatif dalam bahasa Indonesia adalah adanya intonasi naik pada akhir tuturan. Meskipun tuturannya tidak lengkap, tetapi terdapat intonasi akhir yang naik, maka tuturan tersebut sudah sah sebagai tuturan interogatif atau tuturan yang bersifat menanyakan. Kesantunan berbahasa dalam interaksi dari siswa ke siswa yang berbentuk tuturan interogatif pada proses pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

a) Maksim Kearifan

Pada data (15) terjadi peristiwa tutur antara siswa dengan siswa pada suasana diskusi kelas. Setelah beberapa kali menjawab pertanyaan dari beberapa kelompok, kelompok penyaji memberikan kesempatan lagi pada kelompok lain yang ingin bertanya.. Berikut peristiwa tutur yang terjadi:

Data 15

Siswa 1 : *Adakah ada yang mau bertanya lagi? Silakan! (15)*

Siswa 2 : Bagaimana cara menghindari banjir?

Konteks : Kelompok penyaji memberikan kesempatan pada siswa lain untuk bertanya

Bahasa yang digunakan dalam tuturan siswa ke siswa ketika bertanya pada data (15) adalah santun karena menaati maksim kearifan. Maksim kearifan merupakan maksim dengan kaidah kesantunan yang mengharuskan setiap peserta tutur untuk mengurangi kerugian orang lain atau menambah keuntungan orang lain. Pertanyaan *Adakah ada yang mau bertanya lagi? Silakan!* Menambah keuntungan lawan tutur karena penutur memberi kesempatan lawan tutur untuk bertanya.

b) Maksim Simpati

Pada data (16) peristiwa tutur terjadi pada sesi tanya jawab diskusi kelas. Peserta diskusi bertanya kepada kelompok penyaji materi mengenai pembahasan materi yang disajikannya. Berikut peristiwa tutur yang terjadi:

Data 16

Siswa 1 : Kami dari kelompok lima mau bertanya, bagaimana cara untuk membantu melestarikan alam dan menghemat biaya selain dari dalam teks?

Siswa 2 : Selain dari mematikan lampu saat tidak digunakan, kita bisa mematikan TV, mematikan radio saat tidak digunakan karena itu juga merupakan salah satu wujud untuk melestarikan alam, *terimakasih!* **(16)**

Konteks: Penyaji menjawab pertanyaan untuk kelompoknya.

Pada data (16) terjadi interaksi dari siswa ke siswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia. Interaksi tersebut terjadi pada suasana diskusi, yakni pada sesi tanya jawab. Interaksi dari siswa ke siswa pada data (16) menggunakan bahasa yang santun karena menaati maksim simpati. Maksim simpati merupakan maksim yang menuntut peserta tutur memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lain. Hal tersebut ditunjukkan pada penggunaan ungkapan *terima kasih* setelah menjawab pertanyaan.

3) Tuturan Imperatif

Maksud tuturan imperatif adalah perintah atau keinginan agar orang lain melakukan hal yang dikehendaki pembicara. Tuturan memerintah disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur agar lawan tutur melaksanakan perintah atau isi tuturan tersebut. Kesantunan berbahasa dalam interaksi dari siswa ke siswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia dalam berbentuk tuturan imperatif adalah sebagai berikut.

a) Maksim Kearifan

Pada data (17) terjadi peristiwa tutur antara siswa dengan siswa pada suasana diskusi kelas. Penyaji mempersilakan peserta diskusi untuk bertanya, sehingga peserta diskusi tersebut mengajukan pertanyaannya. Berikut peristiwa tutur yang terjadi:

Data 17

Siswa : Kami kelompok dua ingin bertanya , apa saja yang mengakibatkan polusi?

Siswa : *maaf,boleh* diulang pertanyaannya? (17)

Konteks:penyaji menyuruh penanya mengulang pertanyaannya agar di perjelas

Pada data (17) terjadi interaksi dari siswa ke siswa pada suasana diskusi kelas. awal mula peristiwa tutur ketika penyaji mempersilakan peserta diskusi untuk memperjelas pertanyaannya dengan menggunakan tuturan imperatif. Moderator berkata, *maaf, boleh* diulang pertanyaannya? Kemudian, peserta diskusi memaparkan pertanyaannya. Tuturan moderator ke peserta diskusi menggunakan bahasa yang santun karena menaati maksim kearifan. Maksim kearifan merupakan kaidah bahasa santun yang mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk mengurangi kerugian orang lain atau menambah keuntungan orang lain. Hal tersebut ditunjukkan pada penggunaan ungkapan *maaf* pada tuturan. Ungkapan *maaf boleh*..dalam memerintah

pada tuturan imperatif mengurangi kerugian orang lain atau lawan tutur. Kalimat perintah terkesan kasar maka harus menggunakan tuturan yang halus sehingga lawan tutur merasa tidak dirugikan.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan dalam penelitian ini, berikut pembahasan hasil penelitian kesantunan berbahasa guru dan siswa pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 7 Kota Jambi

4.2.1 Bentuk Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi dari Guru ke Siswa

Bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari guru ke siswa yang berwujud kalimat deklaratif, yaitu maksim kearifan, pujian, dan kemufakatan; kalimat interogatif, berupa maksim kearifan dan pujian; kalimat imperatif, yakni menaati maksim kearifan.

a. Tuturan Deklaratif

Bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari guru ke siswa yang berbentuk tuturan deklaratif pada proses pembelajaran menaati maksim pujian, kearifan, dan kemufakatan. Maksim pujian merupakan kaidah kesantunan yang mengharuskan peserta tutur memperbanyak memberikan pujian kepada orang lain atau mengurangi celaan kepada orang lain. Maksim kearifan menuntut agar peserta tutur mengurangi kerugian orang lain atau memperbanyak keuntungan orang lain. Adapun maksim pemufakatan mempunyai prinsip saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur.

Pada maksim pujian ditunjukkan oleh penggunaan ungkapan *pintar dia!* pada tuturan deklaratif. Ungkapan *pintar dia!* merupakan sebuah bentuk pujian sehingga bernilai santun menurut Leech (dalam Chaer, 2010: 57). Menurut Leech Pemberian pujian merupakan sebuah bentuk kesantunan berbahasa karena menaati maksim pujian. Hal tersebut dikarenakan tuturan tersebut menimbulkan perasaan senang

kepada lawan tutur.

Menurut Leech (dalam Chaer, 2010: 56), tuturan yang mengurangi kerugian lawan tutur bernilai santun karena menaati maksim kearifan. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan “: *Ada lagi, bukan Cuma itu masih ada kata jangan, hendaklah dan satu lagi waspadalah*”. Pada tuturan tersebut, penutur mengurangi kerugian lawan tutur karena guru mengurangi kekecewaan siswa karena jawabannya yang belum sempurna.

Adapun maksim kemufakatan menurut Leech (dalam Chaer, 2010: 59) adalah maksim yang menekankan agar peserta tutur saling membina kecocokan dalam bertutur. Hal tersebut ditunjukkan pada tuturan *Bagus, jawaban yang seperti Ari Lasso, pintar dan perfect jawabannya. Karena kita orang Bahasa Indonesia kita tukar bukan perfect tapi sempurna..* Tuturan tersebut menaati maksim kemufakatan karena terjalin kecocokan antara penutur dan lawan tutur. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian Gusriani dkk (2012), yakni tuturan deklaratif membenarkan dipandang santun karena guru sependapat dengan siswa, sehingga kecocokan di antara mereka maksimal.

b. Tuturan Interogatif

Kesantunan berbahasa dalam interaksi dari guru ke siswa yang berbentuk tuturan interogatif pada proses pembelajaran bahasa Indonesia menaati maksim kearifan dan pujian. Maksim pujian dan kearifan merupakan bagian dari kaidah kesantunan Leech. Maksim pujian adalah maksim yang menuntut peserta tutur memperbanyak memberikan pujian kepada orang lain atau mengurangi celaan kepada orang lain. Sedangkan maksim kearifan merupakan maksim yang mengharuskan peserta tutur mengurangi kerugian orang lain atau menambah kerugian orang lain.

Maksim kearifan dalam interaksi dari guru ke siswa ditunjukkan pada kalimat

Coba siapa kira-kira yang masih ingat... Menurut Leech (dalam Chaer, 2010: 56), maksim kearifan berusaha mengurangi kerugian lawan tutur. Pada tuturan tersebut mengurangi kerugian lawan tutur karena adanya pemakluman bahwa manusia terkadang lupa yang ditandai oleh ungkapan *masih ingat*, sehingga bahasa yang digunakan bernilai santun.

Maksim pujian ditunjukkan pada kalimat *Iya, bagus!*. Tuturan tersebut menggunakan bahasa yang santun karena menaati maksim pujian, yakni memperbanyak memberikan pujian kepada orang lain atau mengurangi celaan kepada orang lain. Pemberian pujian tidak hanya berbentuk tuturan deklaratif, tetapi juga berbentuk tuturan interogatif. Pemberian pujian kepada orang lain mengakibatkan munculnya rasa senang kepada orang lain, sehingga orang lain berkenan bertutur dengan penutur. Hal tersebut sesuai dengan teori Leech mengenai maksim pujian, yakni memperbanyak memberikan pujian pada lawan tutur atau mengurangi memberikan celaan kepada lawan tutur. Penggunaan ungkapan *bagus* merupakan salah satu bentuk pujian karena konteks pembicaraannya adalah memberikan apresiasi atau penghargaan.

c. Tuturan Imperatif

Maksud tuturan imperatif adalah perintah atau keinginan agar orang lain melakukan hal yang dikehendaki pembicara. Kesantunan berbahasa dalam interaksi dari guru ke siswa yang bermaksud memerintah atau menginginkan orang lain melakukan hal yang dikehendaki pembicara pada proses pembelajaran menaati maksim kearifan. Tuturan yang menunjukkan penggunaan maksim kearifan adalah *Ingat ya, siapa yang ngak ada campur tangannya di tugas ini ngak usah ditulis namanaya, Ike udah Belum?*.

Tuturan *Ike udah Belum* menggunakan maksim kearifan karena mengurangi kerugian orang lain. Tuturan guru yang bermaksud memerintah atau menginginkan siswa tidak ikut aktif dalam kelompok agar tidak ditulis namanya tersebut tidak menggunakan tuturan imperatif, melainkan menggunakan tuturan interogatif. . Penggunaan ungkapan tidak langsung dalam memerintah, yakni *Ingat ya, siapa yang ngak ada campur tangannya di tugas ini ngak usah ditulis namanaya* lebih santun daripada menggunakan tuturan langsung, seperti *siapa yang ngak ada campur tangannya di tugas ini ngak usah ditulis namanaya!*. Jadi, penggunaan kalimat *Ingat ya* ketika memerintah lebih santun daripada penggunaan kalimat perintah langsung karena semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan, maka dianggap semakin.

d. Tuturan Ekslamatif

Tuturan ekslamatif merupakan tuturan yang bertujuan untuk mengungkapkan perasaan, dapat lengkap dan tidak lengkap. Menurut Leech (dalam Chaer, 2010: 56) Maksim kearifan adalah kaidah bahasa santun yang mengharuskan peserta tutur meminimalkan kerugian orang lain atau menambah keuntungan orang lain.

Sesuai dengan teori Leech (dalam Chaer, 2010: 56), mengenai maksim kearifan pada tuturan ekslamatif ditandai oleh penggunaan ungkapan *Nah!*. Tuturan guru ke siswa tersebut menggunakan bahasa yang santun karena menambah keuntungan siswa. Keuntungan tersebut adalah rasa senang karena guru merasa puas. Tuturan *Nah!* merupakan tuturan ekslamatif yang mengungkapkan rasa kepuasan. Hal tersebut dikarenakan tuturan siswa seperti yang diinginkan oleh lawan tutur sehingga penutur dan lawan tutur mempunyai perasaan yang sama.

4.2.2 Bentuk Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi dari Siswa ke Guru

Bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari siswa ke guru yang berwujud tuturan deklaratif, yakni kearifan, pujian dan pemufakatan, ; tuturan interogatif, yakni

maksim kearifan

a. Tuturan Deklaratif

Memberitakan sesuatu kepada lawan tutur merupakan maksud dari tuturan deklaratif. Kesantunan berbahasa tuturan deklaratif dalam interaksi dari siswa ke guru pada proses pembelajaran bahasa Indonesia adalah maksim kearifan, pujian, kemufakatan.

. Maksim kearifan menuntut agar peserta tutur mengurangi kerugian orang lain atau memperbanyak keuntungan orang lain. Maksim pujian merupakan kaidah kesantunan yang mengharuskan peserta tutur memperbanyak memberikan pujian kepada orang lain atau mengurangi celaan kepada orang lain. Adapun maksim pemufakatan mempunyai prinsip saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur.

Menurut Leech (dalam Chaer, 2010: 56), tuturan yang mengurangi kerugian lawan tutur bernilai santun karena menaati maksim kearifan. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan dengan memakai kata sapaan “ *Miss* “ untuk menyapa guru yang didahului dengan mengangkat tangan untuk bertanya. Pada tuturan tersebut, penutur menggunakan bahasa yang halus dan santun.

Pada maksim pujian ditunjukkan oleh penggunaan ungkapan *Miss kan baik hati dan pemurah* pada tuturan deklaratif. Ungkapan *Miss baik hati dan pemurah* merupakan sebuah bentuk pujian sehingga bernilai santun menurut Leech (dalam Chaer, 2010: 57). Menurut Leech Pemberian pujian merupakan sebuah bentuk kesantunan berbahasa karena menaati maksim pujian. Hal tersebut dikarenakan tuturan tersebut menimbulkan perasaan senang kepada lawan tutur.

Menurut Leech (dalam Chaer, 2010: 59), Maksim pemufakatan merupakan maksim yang menuntut setiap peserta tutur agar saling membina kecocokan dalam

bertutur. Ini ditunjukkan dalam interaksi dari siswa ke siswa dalam berbentuk tuturan interogatif, yaitu *di buku aja*. Konteks percakapan terjadi ketika siswa bertanya pada guru mengerjakan tugas yang diberikan guru ditulis dikertas atau dibuku dan guru menjawab *dibuku aja..* Penggunaan ungkapan *dibuku aja* menandakan terjalin kecocokan pada peserta tutur. Maksim kemufakatan mengharuskan peserta tutur untuk saling membina kecocokan dalam bertutur, hal tersebut sesuai dengan teori Leech.

Adapun maksim simpati menurut Leech (dalam Chaer, 2010: 61), merupakan maksim yang menekankan agar peserta tutur memperbanyak memberikan simpati atau mengurangi rasa antipati dalam bertutur. Hal tersebut ditunjukkan dalam interaksi dari siswa ke siswa, yakni penggunaan ungkapan *Terima kasih atas kesempatannya kami dari kelompok empat.....* Konteks pembicaraan terjadi ketika siswa menanggapi perintah siswa untuk memberikan pertanyaan. ungkapan *terima kasih* pada tuturan menandakan rasa simpati penutur terhadap lawan tutur. Jadi, penggunaan ungkapan *terima kasih* merupakan salah satu bentuk rasa simpati.

a. Tuturan Interogatif

Bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari siswa ke siswa yang berbentuk tuturan interogatif pada proses pembelajaran adalah maksim kearifan dan simpati. Maksim kearifan merupakan maksim yang mengharuskan peserta tutur untuk mengurangi kerugian orang lain atau menambah keuntungan orang lain, Leech (dalam Chaer, 2010: 56). Adapun maksim simpati merupakan maksim yang menginginkan peserta tutur untuk memperbanyak memberikan simpati kepada orang lain atau mengurangi antipasti. Maksim kearifan yang berbentuk tuturan interogatif ditunjukkan pada tuturan *Adakah ada yang mau bertanya lagi? Silakan!* Konteks pembicaraan terjadi ketika siswa diberikan kesempatan untuk bertanya. Pertanyaan *Apakah ada yang mau bertanya lagi? Silakan!* menambah keuntungan lawan tutur

karena penutur memberi kesempatan lawan tutur untuk memberikan pertanyaannya pada penyaji materi. Maksim kesimpatian ditunjukkan pada tuturan *terima kasih*. Konteks pembicaraan ketika siswa menjawab pertanyaan dari kelompok lain dan setelahnya jawaban tersebut diakhiri dengan kata terimakasih. Tuturan tersebut menggunakan bahasa yang santun karena menaati maksim simpati maksim simpati merupakan maksim yang menuntut peserta tutur memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lain.

4.2.3 Bentuk Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi dari Siswa ke Siswa

Bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari siswa ke siswa yang berwujud tuturan deklaratif, yakni kedermawanan, pemufakatan, dan simpati; tuturan interogatif, yakni maksim kearifan, kedermawanan, dan simpati; tuturan imperatif, yakni maksim kearifan; tuturan ekslamatif, yakni maksim kearifan dan kedermawanan.

b. Tuturan Deklaratif

Memberitakan sesuatu kepada lawan tutur merupakan maksud dari tuturan deklaratif. Kesantunan berbahasa tuturan deklaratif dalam interaksi dari siswa ke siswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia adalah maksim kearifan, kedermawanan, kemufakatan, dan simpati.

Maksim kedermawanan menurut Leech (dalam Chaer, 2010: 57), merupakan maksim yang mengharuskan penutur agar menambah kerugian diri sendiri atau mengurangi keuntungan diri sendiri. Bentuk kesantunan berbahasa tuturan deklaratif yang menaati maksim kedermawanan dalam interaksi dari siswa ke siswa adalah *Sini biar aku yang nulis*. Konteks pembicaraan ketika seorang siswa mengajukan dirinya untuk menulis karena tidak ada siswa lain di kelompoknya yang bersedia untuk melakukannya.. Tuturan siswa tersebut menaati maksim kedermawanan karena menambah kerugian diri sendiri.

Kerugian yang dimaksud, yakni membebani diri sendiri penutur untuk menulis tugas yang diberikan guru.

Menurut Leech (dalam Chaer, 2010: 59), Maksim kesepakatan merupakan maksim yang menuntun setiap peserta tutur agar saling membina kecocokan dalam bertutur. Ini ditunjukkan dalam interaksi dari siswa ke siswa dalam berbentuk tuturan interogatif, yaitu *Nanti saya yang membacakannya*. Konteks percakapan terjadi ketika siswa berdiskusi siapa yang akan membacakan hasil diskusi mereka. Penggunaan ungkapan *Nanti saya yang membacakannya* menandakan terjalin kecocokan pada peserta tutur. Maksim kemufakatan mengharuskan peserta tutur untuk saling membina kecocokan dalam bertutur, hal tersebut sesuai dengan teori Leech.

Adapun maksim simpati menurut Leech (dalam Chaer, 2010: 61), merupakan maksim yang menekankan agar peserta tutur memperbanyak memberikan simpati atau mengurangi rasa antipati dalam bertutur. Hal tersebut ditunjukkan dalam interaksi dari siswa ke siswa, yakni penggunaan ungkapan *Terima kasih atas kesempatannya kami dari kelompok empat....* Konteks pembicaraan terjadi ketika siswa menanggapi perintah siswa untuk memberikan pertanyaan. ungkapan *terima kasih* pada tuturan menandakan rasa simpati penutur terhadap lawan tutur. Jadi, penggunaan ungkapan *terima kasih* merupakan salah satu bentuk rasa simpati.

c. Tuturan Interogatif

Bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari siswa ke siswa yang berbentuk tuturan interogatif pada proses pembelajaran adalah maksim kearifan dan simpati. Maksim kearifan merupakan maksim yang mengharuskan peserta tutur untuk mengurangi kerugian orang lain atau menambah keuntungan orang lain, Leech (dalam Chaer, 2010: 56). Adapun maksim simpati merupakan maksim yang menginginkan peserta tutur untuk memperbanyak memberikan simpati kepada orang lain atau

mengurangi antipasti. Maksim kearifan yang berbentuk tuturan interogatif ditunjukkan pada tuturan *Adakah ada yang mau bertanya lagi? Silakan!* Konteks pembicaraan terjadi ketika siswa diberikan kesempatan untuk bertanya. Pertanyaan *Apakah ada yang mau bertanya lagi? Silakan!* menambah keuntungan lawan tutur karena penutur memberi kesempatan lawan tutur untuk memberikan pertanyaannya pada penyaji materi. Maksim kesimpatian ditunjukkan pada tuturan *terima kasih*. Konteks pembicaraan ketika siswa menjawab pertanyaan dari kelompok lain dan setelahnya jawaban tersebut diakhiri dengan kata terimakasih. Tuturan tersebut menggunakan bahasa yang santun karena menaati maksim simpati maksim simpati merupakan maksim yang menuntut peserta tutur memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lain.

d. Tuturan Imperatif

Interaksi dari siswa ke siswa yang berbentuk tuturan interogatif dalam proses pembelajaran menaati maksim kearifan. Menurut Leech (dalam Chaer, 2010: 56), maksim kearifan merupakan maksim yang mengharuskan peserta tutur untuk mengurangi kerugian orang lain atau menambah keuntungan orang lain. Maksim kearifan dalam tuturan dari siswa ke siswa yang berbentuk tuturan imperatif ditunjukkan pada tuturan *Maaf, boleh di ulang pertanyaannya?*. Konteks pembicaraan terjadi ketika siswa meminta siswa untuk mengulang pertanyaannya. Penggunaan ungkapan *maaf, boleh...* memberikan kesan bahwa siswa tersebut mengurangi kerugian lawan tutur sehingga menaati maksim kearifan. Penggunaan ungkapan *maaf* menjaga suasana lawan tutur sehingga lawan tutur berkenan bertutur dengan penutur.

Pada teori kajian yang relevan dengan hasil penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan yang ditemukan dengan menggunakan teori yang sama yaitu teori Geoffrey Leech. Adapun persamaannya tidak terdapat maksim kerendahan hati pada interaksi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan perbedaan yang didapatkan ialah pada kajian relevan maksim yang sering digunakan adalah maksim kedermawanan, sedangkan hasil penelitian ini ialah maksim kearifan yang sering kali dipergunakan pada interaksi pembelajaran.